

Kontribusi pola asuh orangtua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar pada siswa

Dwi Noviana Komsu*, IM. Hambali, M Ramli

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65145

* Corresponding Author. E-mail: noviyunus92@gmail.com

Received: 17 October 2018; Revised: 10 November 2018; Accepted: 30 November 2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pola asuh orangtua, konsep diri, serta kontrol diri terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan desain *ex-post facto*. Sampel dalam penelitian berjumlah 313 siswa yang diambil dari tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Malang dengan menggunakan teknik sampel *multistage cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis data *multiple linear /regresi linier berganda*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari variabel pola asuh orangtua dan kontrol diri terhadap motivasi belajar. Variabel konsep diri tidak berkontribusi secara parsial terhadap motivasi belajar

Kata kunci: pola asuh orangtua, kontrol diri, konsep diri, motivasi belajar

The contribution of democratic parenting pattern, self-control and self-concept on the students' learning motivation

Abstract

This study is based on the phenomenon of student learning motivation that entered in the low category influenced by several factors such as; parenting patterns, self-concept, and self-control. This research uses quantitative research design with ex-post facto design. Samples in the study amounted to 313 students taken from three SMA Negeri in Malang (SMA Negeri 4, SMA Negeri 7, SMA Negeri 10) by using multistage cluster random sampling technique. This study uses multiple linear data analysis / multiple linear regression. The result of this research is the existence of significant contribution of parenting pattern of parents and self-control to motivation learn. However, self concept variables do not contribute partially to the motivation to learn.

Keywords: parenting patterns, self-control, self-concept, learning motivation

How to Cite: Komsu, D., Hambali, I., & Ramli, M. (2018). Kontribusi pola asuh orang tua demokratis, kontrol diri, konsep diri terhadap motivasi belajar siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 55-61. doi:<http://dx.doi.org/10.26486/petier.v1i1.21>

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan modal penting bagi siswa agar dapat berhasil meraih prestasi belajar (Cleary & Kitsantas, 2017; Hattie, 2008). Motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekolah. Kontrol diri siswa yang tinggi yang merespon umpan balik mengenai aktivitas belajarnya akan menampilkan inisiatif, motivasi intrinsik dan tanggung jawab dan itu akan berdampak pada pencapaian keberhasilan akademik (Zimmerman, 2013). Untuk membentuk motivasi belajar yang lebih kuat, maka harus ada stimulus dari luar atau faktor eksternal yang dapat memacu siswa dalam mencapai kesuksesan.

Dalam masa remaja, seorang individu menghadapi krisis diri, dalam arti sedang mencari jati diri atau identitas diri (Erikson, 1994). Dalam menemukan jati diri, remaja membutuhkan dukungan dari

keluarga (Luyckx, Schwartz, Rassart, & Klimstra, 2016) sebab lingkungan keluarga merupakan sebagai tempat yang menyenangkan, tempat berbagi kasih dan perhatian, namun sering karena kesibukan orangtua, maka remaja tidak mendapatkan hal tersebut. Selain itu juga, pendidikan yang seharusnya memberi kebebasan kepada anak juga sikap orangtua yang otoriter akan berdampak pada emosi anak, bahkan kondisi ini akan memunculkan tindakan agresif pada anak dikemudian hari ketika ia berada di sekolah (Garaigordobil & Machimbarrena, 2017; Ibabe & Bentler, 2016).

Kontrol diri adalah suatu sikap yang mengendalikan pikiran dan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Kontrol diri merupakan hal yang penting bagi remaja. Jika remaja memiliki kontrol diri, remaja tahu dirinya punya pilihan sehingga dapat mengontrol tindakannya. Kontrol diri membekali remaja dengan karakter yang kuat karena menahan memanjakan diri dengan bersenang-senang tetapi justru memusatkan diri pada tanggung jawab. Kontrol diri juga menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukan, sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengontrol emosinya (Nigg, 2017). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan personal dari individu tersebut. Kontrol diri masuk pada perilaku dari individu, yang dalam penelitian ini subjeknya adalah remaja. Kontrol diri ialah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri (Calhoun & Acocella, 1983). Bila pengendalian diri seorang individu lemah, mereka cenderung bertingkah laku negatif atau menunjukkan gejala perilaku menyimpang (Gino, Schweitzer, Mead, & Ariely, 2011; Restubog et al., 2011).

Konsep diri merupakan penentu sikap seseorang dalam bertingkah laku. Artinya, apabila seseorang memiliki konsep diri yang baik, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat seseorang menuju kesuksesan (Seaton, Parker, Marsh, Craven, & Yeung, 2014). Pentingnya memiliki kontrol diri adalah: *pertama* kontrol diri berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain (interaksi sosial) (Blomfield Neira & Barber, 2014). Hal ini dikarenakan kita senantiasa hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tidak bisa hidup sendirian. Agar dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup ini dibutuhkan kerjasama dengan orang lain dan kerjasama dapat berlangsung dengan baik jika individu mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. *Kedua*, kontrol diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri). Seringkali seseorang memberikan penilaian dari apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan kontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku. Kontrol diri menjadi aspek yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi. *Ketiga*, kontrol diri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi. Ketika seseorang mampu menahan diri dari perbuatan yang merugikan diri atau orang lain maka mereka akan lebih mudah fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat, menunjukkan kematangan emosi dan tidak terpengaruh terhadap kebutuhan atau perbuatan yang menimbulkan kesenangan sesaat.

Jika seorang individu berusaha mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, maka individu bisa menjadi pribadi yang efektif, memiliki hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai dalam kehidupan di masyarakat.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami anak. Orangtua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu anak dididik di sekolah, dan sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama berada di sekolah. Sekolah juga memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang tidak didapatkan di rumah. Namun, dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peran keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Meskipun masih sering ditemukan pola asuh yang kurang tepat dan bermasalah pada perkembangan anak seperti banyaknya anak yang salah dalam bergaul, kurang menghormati orang yang lebih tua dan lainnya. Semua itu berawal dari pola asuh atau lingkungan keluarga.

Terdapat beberapa macam pola asuh terhadap anak (Gerungan, 1996). Macam pola asuh orangtua tersebut yaitu: (1) *demokratis*, dengan orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah yang akan dilaksanakan; (2) *otoriter*, dimana

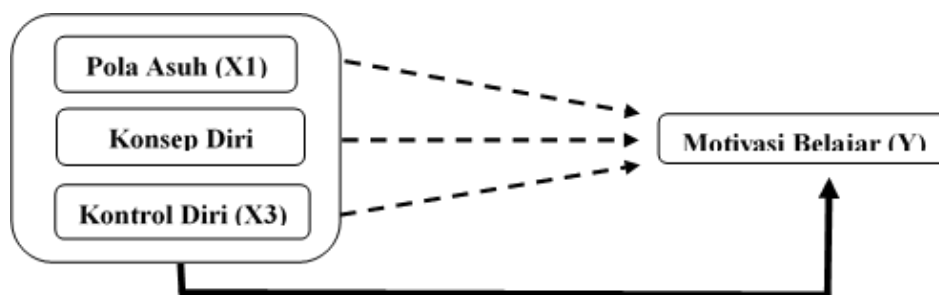
orangtua menentukan segala kegiatan anaknya secara paksa; (3) *permisif*, yang merupakan pola asuh dimana orangtua menjalankan peranan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi pola asuh orangtua, konsep diri, serta kontrol diri terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan desain *ex-post facto*, yang berarti tidak melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel-variabel yang diteliti, tetapi melakukan pengukuran terhadap variabel secara netral (Borg, Gall, & Gall, 2003). Analisis penelitian ini menggunakan *multiple linear /regresi linier berganda*. Analisis *regression* adalah suatu teknik statistik parametrik yang dapat digunakan untuk memprediksi besarnya variasi yang terjadi pada Y berdasarkan variabel X menentukan hubungan variabel X dengan variabel Y, menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

Secara umum rancangan penelitian digambarkan pada gambar 1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri Kota Malang pada tahun ajaran 2017/2018. Rincian populasi disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Keterangan:
 - - - - - : Secara Parsial
 ————— : Secara Simultan

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Populasi

No.	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1.	Klojen	SMA Negeri 1 Malang	969
2.	Klojen	SMA Negeri 2 Malang	1.052
3.	Klojen	SMA Negeri 3 Malang	912
4.	Klojen	SMA Negeri 4 Malang	862
5.	Klojen	SMA Negeri 5 Malang	1.039
6.	Kedungkandang	SMA Negeri 6 Malang	940
7.	Lowokwaru	SMA Negeri 7 Malang	1.069
8.	Lowokwaru	SMA Negeri 8 Malang	951
9.	Lowokwaru	SMA Negeri 9 Malang	1.032
10.	Kedungkandang	SMA Negeri 10 Malang	863
.Total			9.689

Sumber data: UPTD Cabdin Pendidikan Provinsi Jatim Kota Malang dan Kota Batu 2017/2018

Dalam menentukan sampel digunakan teknik *multistage cluster random sampling* yang berarti kelompok kelas atau *cluster* SMA Negeri di Kota Malang. Kemudian dalam menentukan kelompok *cluster* disetiap sekolah yang sudah diperoleh secara *cluster sampling* dilakukan secara random. Langkah pertama dalam memilih sampel adalah menentukan jumlah sampel. Batas minimal ukuran sampel yang dilibatkan dalam penelitian menggunakan formula Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (\epsilon)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = populasi

e = Standar error 5%

Penggunaan standar error 5% bertujuan untuk memberikan ukuran sampel yang lebih optimal.

$$n = \frac{9689}{1 + 9689 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{9689}{1 + 24}$$

$$n = \frac{9689}{25}$$

$$n = 387,56$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin, minimal sampel yang dibutuhkan yaitu 388 siswa. Langkah kedua adalah dengan mengundi sepuluh SMA Negeri yang ada di kota Malang. Sekolah yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Klojen, kecamatan Lowokwaru dan kecamatan Kedungkandang. Pengacakan sekolah dengan teknik undian. Setiap kecamatan diambil satu sekolah, kecamatan lowokwaru satu sekolah, kecamatan kedungkandang satu sekolah, dan kecamatan klojen satu sekolah. Rincian sekolah yang dijadikan sampel penelitian terdapat pada Tabel 2

Tabel 2. Sampel Siswa

Wilayah (<i>Cluster Sampling</i>)	Sekolah (<i>Random Sampling</i>)	Jumlah Siswa	Jumlah Sampel
Klojen	SMA Negeri 4 Malang	862	130
Kedungkandang	SMA Negeri 10 Malang	1.069	130
Lowokwaru	SMA Negeri 7	863	130
	Jumlah	2794	390

Langkah ketiga adalah menentukan subjek penelitian dari masing-masing sekolah yang digunakan sebagai sampel penelitian. Subjek penelitian diambil kelas X dan XI. Penentuan kelas pada tiga sekolah yang dijadikan sampel penelitian dilakukan secara *random* atau acak. Teknik *random sampling* dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan pemilihan sekolah yaitu membuat guntingan kertas sesuai dengan jumlah keseluruhan kelas X dan XI setiap sekolah, lalu diambil empat kertas masing-masing sekolah

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada empat skala, yaitu skala pola asuh orangtua (50 butir pernyataan), konsep diri (30 butir pernyataan), kontrol diri (60 butir pernyataan) dan motivasi belajar (37 butir pernyataan). Jenis skala yang digunakan adalah skala likert yang terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourabel* dan pernyataan *unfavourabel*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data *multiple linear* /regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengukuran menggunakan ke empat skala diperoleh hasil adanya kontribusi yang signifikan variabel pola asuh orangtua demokratis dan kontrol diri terhadap motivasi belajar, sedangkan variabel konsep diri tidak berkontribusi secara parsial terhadap motivasi belajar. Untuk lebih jelasnya sumbangan efektif variabel pola asuh orangtua demokratis, konsep diri, dan kontrol diri terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Output Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig
1 (Constant)	39.534	6.233		6.342	.000
Pola asuh	.354	.068	.287	5.227	.000
Konsep diri	.070	.044	.087	1.599	.111
Kontrol diri	.206	.041	.260	5.019	.000

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Pada Tabel 3 sumbangan variabel pola asuh orangtua demokratis, konsep diri, kontrol diri terhadap variabel motivasi belajar dapat dilihat dari harga beta (β). Pada Tabel 3 diketahui pola asuh orangtua demokratis memiliki signifikansi 0,000 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,227 (> t_{tabel} 1,967)$ yang mana pola asuh orangtua demokratis memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Konsep diri memiliki nilai signifikansi 0,111 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 1,599 (> t_{tabel} 1,967)$ yang artinya konsep diri tidak memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa dan kontrol diri 0,000 dan menunjukkan bahwa $t_{hitung} = 5,019 (> t_{tabel} 1,967)$ artinya kontrol diri memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Pada Tabel 3 menunjukkan hasil kontribusi pola asuh orangtua demokratis terhadap motivasi belajar sebesar 28,7%, konsep diri memberikan kontribusi terhadap pola asuh orangtua demokratis sebesar 8,7%. Sedangkan kontrol diri memberi kontribusi terhadap pola asuh sebesar 26%. Dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel bebas yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap motivasi belajar adalah pola asuh orangtua.

Pembahasan

Variabel independen (pola asuh orangtua demokratis, konsep diri, kontrol diri) dan variabel dependen (motivasi belajar) dapat dikategorikan memiliki kontribusi yang kuat. Apabila nilai pola asuh orangtua demokratis, dan kontrol diri tinggi, maka motivasi belajar siswa akan tinggi juga.

Ada penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikansi melalui motivasi belajar siswa, dengan pola asuh yang tepat bagi anak, anak bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak sesuai, serta ada kontrol diri yang tinggi dari anak dikarenakan motivasi yang positif dalam diri anak tersebut (Fan & Williams, 2010). Motivasi yang dibentuk dari pola asuh orangtua ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau kepribadian siswa dalam mengontrol diri siswa dalam menjalani kegiatan belajar disekolah.

Pengaruh dari pola asuh akan memengaruhi motivasi belajar anak dalam menempuh pendidikan. Pola asuh yang baik dari keluarga sebagai penuntun dan sebagai pemberi contoh dalam membentuk pribadi anak. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Cara asuh yang baik akan meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada meningkatkan prestasi belajar. Tanpa motivasi seseorang tidak akan melaksanakan pekerjaan yang hebat, sehingga tanpa motivasi seseorang tidak akan memiliki prestasi yang hebat, dengan demikian motivasi belajar memungkinkan siswa dapat memiliki sifat positif yaitu dapat mengontrol diri dan mempunyai konsep diri yang bagus untuk menghindari kegiatan yang dapat merugikan diri dimasa mendatang.

Besar kontribusi variabel pola asuh orangtua demokratis, konsep diri, kontrol diri dan variabel Motivasi Belajar dilihat melalui nilai R Square 0,267 Hal ini berarti 26,7% variasi dari motivasi belajar bisa dijelaskan oleh ketiga variabel bebas. Nilai tersebut menunjukkan keragaman variabel motivasi belajar dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh orangtua demokratis dan kontrol diri sebesar 26,7%, sedangkan sisanya 78,9% dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Untuk presentase sumbangan efektif setiap variabel pola asuh orangtua demokratis, konsep diri, kontrol diri dan variabel motivasi belajar dapat dilihat melalui *standardized coefficient* dari harga beta (β). Sumbangan efektif untuk variabel pola asuh orangtua demokratis terhadap motivasi belajar sebesar 28,7%, variabel konsep diri terhadap motivasi belajar 8,7% dan variabel kontrol diri terhadap motivasi belajar 26%.

Berdasarkan nilai tersebut, pola asuh orangtua demokratis merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang paling dominan dengan motivasi belajar siswa diantara ketiga variabel bebas lainnya. Semakin besar sumbangan pola asuh orangtua demokratis, konsep diri dan kontrol diri, maka akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, dan menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya 0,618 dan nilai signifikannya 0,000 (Anggraini, 2014). Dimana p atau signifikannya tersebut lebih kecil dari 0,01 hal ini berarti bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar yang signifikan. Koefisien determinasi dalam tabel diatas R square yang memiliki nilai sebesar 0,382 dengan demikian berarti 38,2% anak pola asuh orangtua yang dipengaruhi oleh motivasi belajar 61,8 dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel pola asuh dan motivasi belajar.

Motivasi belajar penting untuk dikaji dalam bimbingan dan konseling serta sangat diperlukan dalam kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Motivasi senantiasa menentukan

intensitas usaha belajar bagi para siswa. Ada banyak hal yang memengaruhi motivasi belajar salah satunya lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap peningkatan dan penurunan motivasi dalam diri individu. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada diluar diri seseorang.

Hasil penelitian ini membantu konselor sekolah dalam memberikan gambaran bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pola asuh orangtua demokratis, dan juga kontrol diri siswa sehingga faktor-faktor tersebut perlu untuk diperhatikan. Masing-masing faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa memiliki katakteristik tersendiri yang perlu diperhatikan konselor. Menurut Slameto, (2010) motif keberhasilan terdiri dari tiga komponen yaitu: (1) Dorongan kognitif, ini timbul dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas atau masalah. (2) Harga diri, ketekunan belajar dan melaksanakan tugas-tugas memperoleh status dan harga diri. (3) Kebutuhan berafiliasi, kebutuhan berafiliasi sulit dipisahkan dengan harga diri. Ada siswa berusaha menguasai bahan pelajaran atau belajar dengan giat untuk memperoleh pbenaran/ penerimaan dari teman-temannya atau dari orang lain yang dapat memberikan status kepadanya. Siswa senang bila orang lain menunjukkan pbenaran (*approval*) terhadap dirinya, oleh karena itu siswa giat belajar, melakukan tugas dengan baik agar dapat pbenaran itu.

SIMPULAN

Pola asuh orangtua dan kontrol diri berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan pada konsep diri tidak memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri Se-Kota Malang. Hasil temuan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan konselor atau guru bimbingan dan konseling guna mendapatkan layanan terprogram yang relevan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, R. (2014). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 25–33.
- Blomfield Neira, C. J., & Barber, B. L. (2014). Social networking site use: Linked to adolescents' social self-concept, self-esteem, and depressed mood. *Australian Journal of Psychology*, 66(1), 56–64.
- Borg, W. R., Gall, J. P., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Boston, New York and London. Longman.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1983). *Psychology of adjustment and human relationships*. Random House.
- Cleary, T. J., & Kitsantas, A. (2017). Motivation and self-regulated learning influences on middle school mathematics achievement. *School Psychology Review*, 46(1), 88–107.
- Erikson, E. H. (1994). *Identity: Youth and crisis*. WW Norton & Company.
- Fan, W., & Williams, C. M. (2010). The effects of parental involvement on students' academic self-efficacy, engagement and intrinsic motivation. *Educational Psychology*, 30(1), 53–74.
- Garaigordobil, M., & Machimbarrena, J. M. (2017). Stress, competence, and parental educational styles in victims and aggressors of bullying and cyberbullying. *Psicothema*, 29(3), 335–340.
- Gerungan, W. A. (1996). Psikologi Sosial Suatu Ringkasan. *Bandung (Indonesia): Eresco*.
- Gino, F., Schweitzer, M. E., Mead, N. L., & Ariely, D. (2011). Unable to resist temptation: How self-control depletion promotes unethical behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 115(2), 191–203. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2011.03.001>
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
- Ibabe, I., & Bentler, P. M. (2016). The Contribution of Family Relationships to Child-to-Parent Violence. *Journal of Family Violence*, 31(2), 259–269. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9764-0>
- Luyckx, K., Schwartz, S. J., Rassart, J., & Klimstra, T. A. (2016). Intergenerational associations linking identity styles and processes in adolescents and their parents. *European Journal of Developmental Psychology*, 13(1), 67–83. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1066668>

- Nigg, J. T. (2017). Annual Research Review: On the relations among self-regulation, self-control, executive functioning, effortful control, cognitive control, impulsivity, risk-taking, and inhibition for developmental psychopathology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 58(4), 361–383. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12675>
- Restubog, S. L. D., Garcia, P. R. J. M., Toledano, L. S., Amarnani, R. K., Tolentino, L. R., & Tang, R. L. (2011). Yielding to (cyber)-temptation: Exploring the buffering role of self-control in the relationship between organizational justice and cyberloafing behavior in the workplace. *Journal of Research in Personality*, 45(2), 247–251. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.01.006>
- Seaton, M., Parker, P., Marsh, H. W., Craven, R. G., & Yeung, A. S. (2014). The reciprocal relations between self-concept, motivation and achievement: juxtaposing academic self-concept and achievement goal orientations for mathematics success. *Educational Psychology*, 34(1), 49–72.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Zimmerman, B. J. (2013). Theories of self-regulated learning and academic achievement: An overview and analysis. In *Self-regulated learning and academic achievement* (pp. 10–45). Routledge.